

SIASAT PEMILIK WARUNG DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSINYA DI WISATA JURANG KUPING SURABAYA

Kiki Dwi Asitasari

(PPKn, FISH, UNESA) kiki.17040254117@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

(S1-PPKn, FISH UNESA) sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan siasat pemilik warung dalam mempertahankan eksistensinya di wisata Jurang kuping Surabaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah pemilik warung, dengan jumlah 3 orang. Peneliti menggunakan teknik informan dengan *sampel random sampling*. Penelitian bertempat di wisata Jurang kuping Surabaya dengan alamat lengkap di kelurahan Benowo. Teknik pengumpulan data dari hasil penelitian adalah dengan cara wawancara mendalam terhadap para informan. Sedangkan untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Fokus dari penelitian ini adalah melihat pada strategi pemilik warung yang ada di wisata Jurang kuping dalam mempertahankan eksistensinya. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori strukturalisme dari Giddens (1984). Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa siasat dari para pedagang atau pemilik warung di wisata Jurang kuping dalam mempertahankan eksistensinya adalah dengan melakukan siasat kepada petugas, wisatawan serta sesama pedagang. Siasat tersebut seperti melakukan penutupan wrung lebih awal, menyembunyikan barang dagangannya (minuman alkohol) serta menjual barang sesuai pesanan. Dianalisis dari teori struktural Giddens bahwa agen disini sebagai pemilik warung melakukan tindakan sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan mereka pada saat yang sama, tindakan dari pemilik warung tersebut bertujuan agar aktivitas-aktivitas seperti menyembunyikan barang dagangan terlarang yaitu minuman beralkohol dapat dilakukan secara berulang-ulang.

Kata Kunci: Siasat Pemilik Warung, Wisata Jurang Kuping, Eksistensi.

Abstract

This study aims to describe the strategies of the shop owners in maintaining their existence in the Kurang Kuping, Surabaya. This research uses qualitative methods with a descriptive design. The informants in this study were the shop owners, with a total of 3 people. Researchers used informant techniques with random sampling. The research took place at the Kuping Gorge tour in Surabaya with a complete address in Benowo sub-district. The technique of collecting data from the research results is by means of in-depth interviews with informants. Meanwhile, the data validity technique used source triangulation. The focus of this research is to look at the strategy of the stall owners in the Earring Gorge tour in maintaining its existence. The theoretical basis used in this research is the structuralism theory of Giddens (1984). The results of the study describe that the tactics of the traders or shop owners in Jurang Kuping tourism in maintaining their existence is to do tactics to officers, tourists and fellow traders. These tactics include closing the shop early, hiding their merchandise (alcohol) and selling goods as ordered. Analyzed from Giddens' structural theory that agents here as shop owners take deliberate actions to complete their goals at the same time, the actions of the shop owners are aimed at activities such as hiding prohibited merchandise, namely alcoholic beverages.

Keywords: Stall Owner's Strategy, Jurang Kuping Tourism, Existence.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki potensi pariwisata cukup tinggi berdasarkan kunjungan wisatawan yang menempatkan Indonesia pada posisi empat terbaik se-Asia Tenggara (ASEANstats 2015). Pertumbuhan pariwisata Indonesia selalu meningkat berdasarkan jumlah perjalanan wisatawan lokal dari tahun 2010 hingga 2016 dengan rata-rata 2,02% (Kementerian Pariwisata 2016). Berdasarkan data yang telah disebutkan, terbukti bahwa destinasi wisata di Indonesia menjadi salah satu opsi

wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal sebagai tujuan wisata. Indonesia memiliki banyak objek wisata yang patut dijadikan pilihan sebagai tempat berlibur wisatawan lokal salah satunya adalah Kota Surabaya.

Kota Surabaya merupakan kota Metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta (Setyowati, 2016:15). Dengan keberadaannya sebagai kota Metropolitan maka banyak warga pedesaan berbondong-bondong menuju kota untuk mencoba mengais rejeki di Surabaya dengan membuka usaha atau mencari pekerjaan. Sebagai kota metropolitan, Surabaya dihuni oleh multi etnis dan banyak suku bangsa, seperti warga Tionghoa, suku Jawa,

Batak, Madura, Bali, Bugis, Sunda dan banyak lagi. Meskipun Surabaya banyak dipengaruhi oleh beragam budaya, tapi keaslian budayanya masih tetap hidup dan berkembang sampai saat ini. Dari segi pariwisata, layaknya kota yang banyak akan sejarah, Surabaya memiliki beberapa obyek wisata yang bisa dikunjungi baik dari sisi sejarah maupun keindahan alamnya.

Surabaya memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Salah satu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan yaitu pada pariwisatanya. Pengembangan pariwisata di Surabaya secara langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama masyarakat lokal pada masing-masing destinasi wisata (Abdilah, 2016:45). Pembangunan pariwisata diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi seluruh masyarakat di sekitar destinasi (Budiarjo, 2015). Seperti dengan wisata Jurang *Kuping* mampu memberi andil besar dalam meningkatkan perekonomian dan penghapusan kemiskinan khususnya di Surabaya.

Salah satu destinasi wisata tersebut adalah Wisata Jurang *Kuping* Surabaya. Wisata alam waduk Jurang Kuping ini berlokasi di Benowo, Kecamatan Pakal, Kota Surabaya (Riswanto. 2020) Wisata jurang kuping merupakan tempat yang digunakan sebagai bumi perkemahan dan wisata alam. Pengembangan pariwisata di Surabaya yang berkelanjutan ini bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat (Wahyuni,Sulardiono.2015:66).

Di dalam wisata Jurang *Kuping* warung-warung tersebut didirikan atas izin warga sekitar dengan melihat peraturan dan larangan yang sudah ada yaitu turut serta mencegah segala bentuk perbuatan yang melanggar kesucilaan dan kegiatan yang melanggar hukum di lingkungan tempat usahanya (Dalam PERWALI N0 25 Thn 2014) . Pedagang yang memiliki warung dikenakan biaya retribusi yaitu meliputi biaya listrik dan keamanan. Terdapat 23 warung yang didirikan. Namun tidak semua warung yang didirikan sesuai izin. Dan hanya 15 warung yang berdiri sesuai dengan izin yang disepakati oleh warga sekitar sedangkan sisanya tidak ada izinnya.

Dengan seiring berjalannya waktu penyalahgunaan fasilitas dalam wisata ini mulai terlihat dari warung yang tidak memiliki izin. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilik warung yang menjual barang yang sebenarnya dilarang untuk di perjual belikan di tempat wisata ini. Yang sebelumnya terdapat warung-warung sebagai tempat makan serta beristirahat para wisatawan. Sekarang banyak yang menjadi warung remang-remang (Supriyatno.2014). Warung tersebut didirikan sebagai

kedok agar tidak ada yang curiga jika sebenarnya yang mereka jual tidak hanya makan dan minuman biasa. Akan tetapi mereka juga menjual minuman yang tidak seharusnya dijual bebas yaitu minuman beralkohol.

Sesuai dengan laporan terkait adanya warung yang berkedok menjual minuman beralkohol pihak satpol pp pun melakukan operasi atau razia sebagaimana tugas mereka sebagai aparat penegak hukum yang menertibkan masyarakat sesuai dengan Perda (Nasrudin.2017:939). Seperti dalam penjelasan umum PP Nomor 6 Tahun 2010 tersebut disebutkan Satpol PP mempunyai tugas membantu kepala daerah untuk menciptakan suatu kondisi daerah yang tentram, tertib dan teratur sehingga penyelenggaraan roda pemerintahan dapat berjalan dengan lancar dan masyarakat dapat melakukan kegiatannya dengan aman (Nasrudin.2017:936).

Satuan polisi pamong praja melakukan razia dan pengawasan peredaran minuman beralkohol. Satpol pp setempat sudah sering menangani peredaran minuman beralkohol ilegal yang terjadi di masyarakat, dengan melakukan operasi atau razia. Akan tetapi disini yang masih lemah adalah penegakan hukum bagi para pelaku, baik untuk pengedar atau oknum pemilik warung kedai minuman maupun konsumen. Selama ini para penjual atau pemilik warung kedai minuman di wisata Jurang *Kuping* hanya diberi teguran agar tidak menjual minuman tersebut.

Berkaitan dengan operasi atau razia yang dilakukan terhadap para oknum pemilik warung satpol pp setempat melakukannya demi keamanan dan kenyamanan tempat wisata Jurang *Kuping* tersebut. Para oknum pemilik warung kebanyakan mengetahui terlebih dahulu sebelum razia berlangsung maka dari itu para pemilik warung biasanya dapat mengelak dari razia yang akan dilakukan tersebut dan bahkan ada yang sampai memberi uang kepada oknum petugas, sehingga mereka dapat dengan bebas berjualan kembali setelah usai razia dilakukan. Tidak semua keberuntungan berada di pihak pemilik warung, ada kalanya pemilik warung yang bernasip apes terjaring razia. Bila sudah terkena razia biasanya mereka akan memberikan lebih kurang tiga botol minuman untuk disita (Iqbal,2015:10).

Ada beberapa lembaga yang mengawasi oknum pemilik warung tersebut beberapa diantaranya yaitu Satpol PP, pihak kepolisian dan dinas pasar (Nasrudin.2017:936). Para pengawas tersebut melakukan beberapa tindakan untuk penertiban, ada razia yang mereka lakukan demi memenuhi aturan yang telah berlaku dalam undang-undang dan KUHP, razia yang dilakukan merupakan penyitaan botol-botol minuman yang dijual oleh para pemilik warung namun, keadaan tersebut tidak mengakibatkan efek jera bagi para pemilik warung kedai minuman. Kemudian ada penertiban lokasi

mereka jualan yang bertujuan untuk mentata keindahan wisata, karna lokasi mereka berjualan sangat tidak efisien.

Saat menjalankan penjualan sehari-hari pemilik warung akan di datangi oleh pelanggan atau konsumen. Konsumen adalah orang yang menggunakan barang hasil produksi. Konsumen yang membeli makanan atau minuman lainnya di warung wisata Jurang *Kuping* umumnya berusia 18 tahun sampai yang berusia 40 tahun (Iqbal,2015:10). Hal ini menunjukkan bahwa konsumen atau pelanggan yang datang di wisata Jurang *Kuping* terdapat dari berbagai usia bisa datang dan menikmati wisata tersebut. Pemilik warung menjual beberapa makanan dan minuman setiap harinya. Selain menjual makan dan minuman mereka juga menjual makanan ringan sebagai camilan sembari menikmati keindahan alam wisata Jurang *Kuping*.

Dalam menerapkan siasat ini, penjual biasanya berusaha meyakinkan pembeli akan kelebihan-kelebihan yang ditawarkan dari kualitas produk yang mereka jual tersebut, supaya pembeli merasa tertarik untuk membeli produk (Kasim, Hasanah,2018:24). Akan tetapi pemilik warung juga memberi kebebasan memilih jenis makanan atau minuman yang di minati oleh pelanggan. Sehingga pelanggan dapat merasa puas ketika memilih jenis-jenis makan dan minuman yang di sediakan oleh pemilik warung. Dengan hal tersebut akan memberikan kepuasan tersendiri bagi pelanggan yang akan membeli makan atau minuman tersebut.

Warung yang berlokasi di Desa Jurang *Kuping* kecamatan benowo surabaya umumnya menggunakan tempat wisata untuk menjual barang dagangannya. Pemilik warung menjual berbagai makanan dan minuman seperti air mineral, coca-cola, makanan-makanan kecil untuk menghiasi warung dagangannya agar pengunjung tertarik dengan barang dagangan mereka. Mereka saling mengenal antara satu pemilik warung dengan pemilik warung yang lain. Pembeli yang singgah membeli barang dagangannya bukan hanya berasal dari daerah setempat, tetapi juga banyak pembeli membeli barang dagangannya yang berasal dari luar, mulai dari pengguna motor sampai yang memakai mobil singgah untuk membeli dagangannya.

Hubungan sosial pemilik warung juga terjalin dengan para pelanggannya. Umumnya konsumen membeli barang yang dibutuhkan di warung yang biasa ia beli (Zabda 2016). Oleh karena itu pelanggan dan penjual saling berhubungan satu sama lain dengan alasan di warung langgan lebih dapat dipercaya dari kualitas dagangan serta kuantitas yang di minta oleh pelanggan. Pelanggan yang membeli bukan hanya dari masyarakat sekitar, melainkan masyarakat yang cukup jauh dari lokasi berjualan. Para pelanggan biasanya

memberitahukan kepada teman-teman yang membutuhkan barang yang sama agar membelinya di warung langganannya (putra,2013:9).

Di dalam berdagang tak terlepas pula dengan adanya hubungan social atau kerja sama yang terjalin antar pemilik warung dalam mencapai sesuatu tujuan yang sama, yaitu mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan. Untuk pemilik warung di sepanjang wisata jurang kuping mereka tidak merasa tersaingi satu dengan yang lain yang berjualan barang dagangan yang sejenis (Putra,2013:8).

Pemilik warung melakukan aktivitas berdagang sesuai dengan jam operasional pemilik warung yakni pada jam 12 siang sampai jam 5 sore. Para pemilik warung mempunyai beberapa cara untuk bisa menjajahkan barang dagangannya. Mereka selalu menawarkan beragam makanan setiap harinya dengan keadaan yang fresh dan menggiurkan untuk di beli. Sedangkan para oknum pemilik warung yang menjual minuman beralkohol mereka tidak sembarangan menjual barang dagangannya kepada pembeli karena mereka takut kepada aparat penegak hukum yang menyamar sebagai pembeli (Iqbal,2015:2).

Berbagai penelitian telah mencermati studi dari aspek pengawasan sosial dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2015). Penelitian ini dilakukan di Jalan Juanda yang letaknya di kawasan kelurahan kampung dalam Kecamatan Senapelan, kawasan tersebut sudah di cap atau sudah di persepsikan sebagai kawasan rentan kriminal, di sekitar tempat berjualan yang membeli dagangannya contohnya pada kampung dalam, mereka juga membeli minuman keras pada daerah tersebut, mudahnya akses untuk membeli minuman keras.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penting untuk diteliti bawasannya yang dilakukan para oknum pemilik warung yang berada di lingkungan wisata Jurang *Kuping* perlu adanya pengawasan sosial secara rutin dan memberikan peraturan yang tegas sehingga tidak ada lagi oknum pemilik warung yang menjual minuman beralkohol di lingkungan wisata Jurang *Kuping*. Sehingga dengan adanya pengawasan sosial setidaknya para pemilik warung dapat menghentikan penjualan minuman beralkohol yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan seringkali menggelabui para penegak hukum agar mereka tetap lolos dalam mejual minuman beralkohol tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus yang mengacu pada pendapat Creswell. studi kasus merupakan pendekatan kualitatif dimana peneliti menyelidiki sistem terikat dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data terperinci dan mendalam yang melibatkan banyak sumber informasi

dan melaporkan deskripsi kasus serta tema berbasis kasus. Misalnya, beberapa program (*a multi-site study*) atau program tunggal (*a within-site study*) dapat dipilih untuk studi kasus (Creswell, 2007:73). Adanya argumentasi peneliti menggunakan metode studi kasus disebabkan adanya siasat yang digunakan para pemilik warung dalam mempertahankan eksistensinya di wisata Jurang *Kuping* Surabaya. Dengan melalui berbagai siasat yang di lakukan agar tetap eksis dalam berjualan.

Dalam penelitian kualitatif, informan yang akan diteliti ditentukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan pemilihan atau seleksi terhadap orang atau tempat yang terbaik yang dapat membantu peneliti dalam memahami suatu fenomena (Cresswell, 2014:217). Dalam penelitian ini argumentasi peneliti ingin menjadikan informan disini bertujuan agar mendapatkan data yang secara tidak langsung dapat mengetahui strategi apa yang digunakan pemilik warung kedai minuman tindakan apa yang dilakukan ketika menghadapi penegak hukum. Sehingga informan yang dijadikan dalam penelitian ini meliputi indikator yang sekiranya pantas dijadikan informan serta mampu memberikan data yang diinginkan oleh peneliti.

Adapun yang menjadi subjek adalah pemilik warung yang terletak di Wisarta Jurang *Kuping* Kelurahan Benowo Surabaya baik yang bertempat tinggal di lingkungan Wisata Jurang *Kuping* maupun yang tidak langsung bertempat tinggal lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengambilan *Simple Random Sampling*, oleh sebab itu penulis memutuskan mengambil beberapa orang responden dengan alasan responden itu dapat mewakili dari pemilik warung lainnya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Jurang *Kuping* Kelurahan Benowo Surabaya, di mana pada lokasi ini terdapat beberapa warung-warung yang didirikan sebagai tempat peristirahatan wisatawan. Warung tersebut selalu ramai dikunjungi pengunjung yang sedang menikmati indahnya wisata alam tersebut. Dalam penelitian ini si peneliti memilih warung yang berada di lingkungan Wisata Jurang *Kuping* yang kurang lebih ada sejak enam tahun.

Fokus penelitian ini yaitu siasat yang di lakukan pemilik warung dalam mempertahankan eksistensinya. Siasat yang dilakukan pemilik warung dalam mempertahankan eksistensinya yakni melalui beberapa siasat (1) siasat pedagang terhadap petugas (2) siasat pedagang terhadap pengunjung (3) siasat dengan sesama pedagang. Selain siasat yang dilakukan penelitian ini juga menganalisis hambatan-hambatan yang dialami oleh pemilik warung dalam melakukan siasat untuk mempertahankan eksistensinya.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian

ini yaitu dilakukakn pengamatan secara langsung sebagai studi awal tentang keadaan wisata Jurang *Kuping* Surabaya. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan secara berhadap-hadapan dengan informan menggunakan jenis wawancara terstruktur. Kemudian wawancara akan ditujukan kepada ketua paguyuban, dan pemilik warung untuk mengambil data-data terkait dengan Siasat yang dilakukan oleh pemilik warung dalam mempertahankan eksistensinya. Indikator siasat yang dilakukan sebagai berikut (1) siasat pedagang terhadap petugas, yang dimaksud siasat pedagang terhadap petugas yaitu pemilik warung akan melalukan siasat dengan tutup lebih awal, bekerja sama dengan oknum petugas dan menyembunyikan barang dagangannya (2) siasat pedagang terhadap pengunjung, yang dimaksud siasat pedagang terhadap pengunjung yaitu pemilik warung akan menjual barang sesuai dengan pesanan pembeli (3) siasat dengan sesama pedagang, yang dimaksud siasat dengan sesama pedagang yaitu pemilik warung saling bekerja sama dalam menghadapi petugas saat razia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010 : 134). Pertama mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara kepada informan dengan disertai dokumentasi-dokumentasi yang mendukung. Kedua yaitu, data yang telah diperoleh akan direduksi sesuai focus dan indikator-indikator dalam penelitian ini yakni A.) Siasat pedagang terhadap petugas B.) Siasat pedagang terhadap pengunjung C.) siasat dengan sesama pedagang. D.) Hambatan yang dialami oleh pemilik warung dalam mempertahankan eksistensinya. Ketiga, menyajikan data dalam bentuk teks dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan tentang strategi masyarakat adat sendi dalam memperthanakna eksistensinya.

Waktu Penelitian adalah tentang yang digunakan selama proses penyusunan proposal hingga penelitian berlangsung mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penyusunan laporan sesuai dengan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini waktu yang dibutuhkan sekitar 8 bulan, bisa dihitung dari mulai bulan Februari hingga bulan September. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil akhir yang maksimal baik di lapangan maupun pengolahan data setelah penelitian hingga tahap simpulan. Peneliti berharap lamanya waktu penelitian terbayar dengan hasil yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung.

Pengumpulan data menurut (Creswell. 2014) teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini terdiri dari 4 teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan materi audio visual. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi

secara langsung dan wawancara. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi lengkap mengenai segala hal yang ingin digali terkait dengan strategi pemilik warung melalui kerja sama dalam mempertahankan eksistensinya. Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam.

Observasi di dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data awal mengenai permasalahan yang terjadi dan kemudian menimbulkan strategi-strategi yang dilakukan oleh pemilik warung dalam mempertahankan eksistensinya. Dalam kegiatan wawancara mendalam peneliti harus penuh perhatian terhadap apa yang diungkapkan, bertanya secara rinci kepada informan, serta mengajukan pertanyaan secara terbuka sehingga tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari. Observasi ditujukan pada pemilik warung di lingkungan wisata Jurang *Kuping* kelurahan benowo kecamatan pakal surabaya. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mengamati strategi melalui kerja sama dalam mempertahankan eksistensinya, observasi ini dilakukan langsung ke lokasi penelitian yaitu Wisata Jurang *Kuping* Surabaya.

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam dengan teknik wawancara tidak berstruktur. Yakni wawancara yang dilakukan berdasarkan suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi pokok-pokok pemikiran mengenai hal-hal yang ditanyakan pada wawancara berlangsung dan peneliti akan mencari informasi pada responden agar menghasilkan jawaban yang benar-benar merupakan aspirasi responden tersebut, dan subjek wawancara adalah pemilik warung.

Pada tahap mengumpulkan data, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dengan mengumpulkan semua data dari hasil observasi dan wawancara mendalam. Terkait dengan hasil observasi yaitu data mengenai beberapa pemilik warung. Sedangkan hasil wawancara meliputi: bagaimana strategi kerja sama dalam mempertahankan eksistensinya, dan apa saja penghambat dalam mempertahankan eksistensi pemilik warung. Setelah adanya pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka hasil dan pembahasan menjelaskan bahwa ada beberapa siasat yang dilakukan oleh para pedagang di wisata tersebut. Siasat dilakukan dengan petugas, antar sesama pemilik warung serta pengunjung.

Siasat Pemilik Warung Terhadap Petugas

Siasat adalah suatu rencana atau taktik yang diutamakan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi, siasat adalah

rencana yang disatukan, menyeluruh, terpadu yang mengaitkan keunggulan siasat perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat dalam perusahaan (Dalam Widharta, Sugiarto.2013:9). Siasat yang digunakan oleh pemilik warung dalam menghadapi petugas yaitu penutupan warung lebih awal, menyembunyikan barang dagangannya (minuman beralkohol) dan bekerja sama dengan oknum petugas. Dengan pelaksanaan siasat tersebut juga menimbulkan dampak yaitu: (1) penahanan KTP, (2) pengambilan minuman beralkohol.

Penutupan Warung Lebih Awal

Dalam melakukan aktivitas berdagang pemilik warung membuka warungnya sesuai dengan jam operasional yaitu pukul 12.00 sampai dengan pukul 17.00. Para pemilik warung mempunyai beberapa cara untuk bisa menjajahkan barang dagangannya. Mereka selalu menawarkan beragam makanan setiap harinya dengan keadaan yang fresh dan menggiurkan untuk di beli. Sedangkan para oknum pemilik warung yang menjual minuman beralkohol mereka tidak sembarangan menjual barang dagangannya kepada pembeli karena mereka takut kepada aparat penegak hukum yang menyamar sebagai pembeli (Iqbal,2015:2). Berkaitan dengan hal tersebut untuk mengantisipasi terjadinya razia yang dilakukan aparat penegak hukum. Para pemilik warung melakukan penutupan lebih awal untuk menghindari terjadinya razia. Penjelasan tersebut didukung oleh penyampaian informan Ibu S (37 tahun) sebagai berikut:

“Biasanya, petugas keamanan itu selalu melakukan pengecekan mbk. Ada berbagai upaya yang daya dan teman-teman penjual lainnya dalam mengamankan dagangan kita mbk. Dalam menghadapi petugas kami akan melakukan penutupan warung lebih awal, ini dilakukan karena biasanya kami sudah mendengar jika akan dilakukan sidak oleh aparat setempat. Maka dari itu yang biasa kita lakukan ya menutup warung kami lebih awal...”(Data Primer 28 Desember 2020)

Menurut wawancara yang dilakukan bersama Ibu S (37 Tahun) mengungkapkan bahwa cara atau siasat yang ia lakukan untuk dapat mempertahankan kondisi warungnya, pemilik melakukan upaya untuk menutup warung lebih awal. Upaya tersebut berhasil untuk dapat menghindari razia yang dilakukan oleh pihak berwajib. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak I (52 tahun),

“Ini butuh siasat atau strategi mbk, agar terhindar dari penertiban. Karena memang dengan cara dan strategi tersebut, maka dagangan atau penjualan

kami aman. Penutupan warung lebih awal kita lakukan supaya kita dapat terhindar dari razia dadakan oleh petugas, selain itu jika kita melakukan penutupan warung lebih awal kita akan dianggap lebih tertib oleh petugas yang akan melakukan razia sehingga dari hal tersebut petugas akan berfikir jika kita tetap menaati aturan yang telah mereka tetapkan...” (Data Primer 28 Desember 2020)

Sama halnya dengan wawancara yang disampaikan oleh Bapak A (42 tahun), di bawah ini:

“Kadang teman-teman pedagang di sini itu serentak dan kompak mbk. Maksudnya seperti satu komando dan semuanya setuju begitu. Kami melakukan tutup warung lebih awal karena kami ingin tidak dicurigai oleh petugas yang biasanya melakukan pengawasan di sini mbak, dan juga supaya kami pemilik warung di sini tetap dianggap baik dan dianggap menaati aturan yang telah ditetapkan di sini dengan tidak bolehnya menjual minuman beralkohol. Oleh karena itu kami siasati dengan menutup warung lebih awal untuk mengurangi kecurigaan petugas. Karena dengan menutup warung lebih awal itu juga akan meminimalisir operasi yang dilakukan oleh petugas dan dagangan kita juga tidak dapat disita mbk” (Data Primer 28 Desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan di atas, maka dapat dilihat bahwa strategi atau siasat yang dilakukan oleh para pedagang seperti Ibu S (37 Tahun) Bapak I (52 Tahun) Bapak A (42 Tahun) adalah dengan mengakhiri proses jualannya atau menutup warungnya lebih awal dari waktu biasanya. Siasat tersebut merupakan salah satu upaya yang dilakukan beliau agar dapat mempertahankan kondisi ekonomi yang sedang ditempuh. Dengan upaya atau langkah tersebut, maka para penjual dapat mempertahankan kehidupannya dari berbagai rintangan.

Seperti penuturan Ibu S (37 tahun) sebagai salah satu agen atau pemilik warung memberikan penjelasan akan melakukan penutupan jika mengetahui adanya sidak dari pihak aparat. Hal ini menegaskan bahwa tindakan yang dilakukan dari agen pemilik warung mengindikasikan sebagai salah satu bentuk adanya praktik sosial, sehingga mereka melakukan penutupan warung lebih awal. Hal ini di pertegas dengan pernyataan Bapak I (52 tahun) bahwa jika warung di tutup lebih awal hal itu akan meminimalisir razia dari beberapa petugas. Sehingga hal tersebut di lakukan untuk menaati peraturan yang ada. Bapak A (42 tahun) juga menegaskan dalam menaati aturan yang ada setiap penjual biasanya melakukan penutupan warung lebih awal untuk mengurangi kecurigaan dan tetap dianggap menaati peraturan. Dari ke tiga responden diatas merupakan salah satu bentuk siasat yaitu dengan melakukan penutupan warung, ketiga nya beranggapan bahwa dengan menutup warung sebagai

salah satu bentuk atisipasi munculnya kecurigaan dari pihak berwajib. Jika di lihat dari teori strukturasi giddens, pola perilaku dari agen atau pemilik warung tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan praktik sosial.

Siasat yang dilakukan Ibu S (37 tahun) dengan menutup warung jika mendengar aparat saja yang lewat, kemudian siasat yang sama juga dilakukan oleh Bapak I (52 tahun), tetapi hanya berfikir untuk menaati aturan yang ada. Sama halnya dengans iasat yang dilakukan oleh Bapak A (42 tahun), tetapi sekedar tetap dianggap sebagai tempat yang baik dan mengurangi kecurigaan aparat penertiban. Pemilik warung melakukan aktivitas berdagang sesuai dengan jam operasional pemilik warung yakni pada jam 12 siang sampai jam 5 sore. Para pemilik warung mempunyai beberapa cara untuk bisa menjajahkan barang dagangannya. Mereka selalu menawarkan beragam makanan setiap harinya dengan keadaan yang fresh dan menggiurkan untuk di beli. Mereka melakukan penutupan warung tersebut secara berulang sehingga di jadikan sebagai salah satu bentuk siasat untuk menjadikan tempat tersebut tetap dianggap baik. Jika di tinjau dari teori strukturasi giddens adanya keterkaitan pemilik warung dengan respon yang di tunjukan yaitu dengan menutup warung yang di lakukan secara berulang sehingga memunculkan perspektif yang berbeda-beda dari masing-masing pemilik warung.

Menyembunyikan Barang Dagangannya (Minuman Beralkohol)

Pemilik warung menjalankan penjualan sehari-hari dengan menyediakan berbagai makanan dan minuman yang berada di dalam warungnya. Mereka menjual air mineral, coca-cola, serta makanan ringan. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian pengunjung agar mereka membeli barang dagangannya. Akan tetapi para oknum pemilik warung juga masih tetap menjual minuman beralkohol. Minuman dan makanan ringan yang di sediakan hanya sebagai kedok agar tidak terlihat jika mereka menjual minuman beralkohol di dalam area wisata Jurang *Kuping*. Karena terdapat beberapa lembaga yang mengawasi oknum pemilik warung tersebut beberapa diantaranya yaitu Satpol PP, pihak kepolisian dan dinas pasar (Nasrudin,2017:936). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Bapak A (42 tahun) sebagai berikut:

“ Banyak sekali mbk yang melakukan pengawasan di wisata sini. Ada dari pihak kepolisian, satpol PP, dinas sosial. Dan bahkan warga juga melakukan pengawasan mbk. Karena ini kan wisata yang mendapatkan perhatian khusus. Banyak penyelewengan dan terkenal buruk mas. Para pedagangnya biasanya diawasi juga” (Data Primer 08 Januari 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu S (37 Tahun) sebagai berikut:

“Pengawasan? Iya mbk di sini banyak sekali yang mengawasi, yak arena itu tadi terkenal dengan daerah yang kurang disiplin. Dan banyak orang menyalahgunakan wisata ini. Dan para pedagang juga dijadikan objek sasaran juga bagi wisatawan jadi ya gitu, polisi dan satpol PP kalau menerima laporan yang buruk-buruk langsung melakukan razia. Ya kita sebagai pedagang di sini kena imbasnya. Warung ditutup dan stigma buruk juga” (Data Primer 08 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu S (37 Tahun) dan Bapak A (42 Tahun), maka dapat dilihat memang pihak penegak kedisiplinan dan keamanan menaruh langkah yang cukup besar kepada wisata jurang *kuping*. Hal itu disebabkan karena adanya pelaporan yang bersifat negatif dari wisata tersebut. Sebagai bentuk strategi atau upaya yang dilakukan oleh pedagang di wisata tersebut, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pedagang. Salah satunya adalah dengan menyembunyikan beberapa dagangannya, seperti minuman alkoholnya dan lain-lain. Berikut hasil wawancara dari Bapak A (42 Tahun).

“Daerah wisata sini kan memang terkenal jualan minuman beralkohol ya mbk. Ya memang ada beberapa orang yang ke sini memang ingin mencoba hal tersebut. Tapi itu juga dilarang sama pemerintah. Namun, kalau tidak seperti itu ya tidak bisa berjalan usaha kita mbk. Jadi agar tetap aman dalam melakukan perdagangan minuman beralkohol di wilayah sini ya saya biasanya akan menyembunyikan minumannya supaya tidak di kira menjual minuman beralkohol, dengan begitu bisa aman berjualan disini mbk karena dianggap tidak menjual minuman yang aneh-aneh. Karena dengan cara atau strategi tersebut juga akan mengurangi stigma dari petugas maupun masyarakat mbk. Jadi kita masig bisa berjualan di sini” (Data Primer 08 Januari 2021)

Menurut Bapak A (42 Tahun) siasat yang dilakukan lainnya untuk dapat Pernyataan lebih lanjut dalam penyembunyian barang dagangannya di sampaikan oleh Ibu S (37 tahun) sebagai berikut,

“Secara hukum dan agama kan memang menjual minuman beralkohol ga boleh ya mbk. Tapi memang daya tarik wisata Ya untuk mempertahankan penghasilan juga mbk. Menjual minuman beralkohol kan memang dilarang ya apalagi di tempat wisata seperti ini, saya juga sebenarnya tau akan hal itu tetapi mau gimana lagi ya kita cari uangnya dari situ ya mau gak mau akan tetap kami lakukan. Jika sewaktu-waktu ada razia dari petugas ya kami akan sembunyikan barangnya. Jadi intinya mbk, kita sudah tau kalau emang agak berbahaya menjual minuman beralkohol apalagi terkena razia tapi salah satu kehidupan keluarga dan saya adalah dengan cara

menjual ini semua. Nah untuk langkah agar terbebas dari razia satpol PP dan polisi adalah mengamankan semua barang tersebut mbk” (Data Primer 08 Januari 2021)

Hal serupa juga dilakukan oleh pedagang lainnya. Pernyataan di atas di dukung oleh informan Bapak I (52 tahun) berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Jualan minuman alkohol memang kalau di sini ilegal ya mbk, tapi mau gimana lagi ya mbk. Soalnya memang penghidupan kami dari situ. Kalau ada razia yang dilakukan satpol dan polisi kami menyembunyikan minuman beralkohol yang kami jual disini ya untuk menghindari terjadinya razia yang di lakukan oleh petugas, karena kan memang tidak seharusnya minuman ini dijual bebas apalagi di kawasan wisata seperti ini. Oleh karena itu kami menyiasati dengan tidak menampilkan minuman yang kami jual secara langsung di warung kami...” (Data Primer 08 Januari 2021)

Data di atas dapat disimpulkan bahwa siasat pemilik warung dalam mempertahankan eksistensinya yaitu dengan melakukan penyembunyian barang dagangannya (minuman beralkohol). Pemilik warung yang berada di wisata Jurang *Kuping* ini menyakini bahwa dengan melakukan hal tersebut dapat memperlancar kegiatan perdagangan mereka sehingga tidak akan menimbulkan kecurigaan oleh petugas yang melakukan pengawasan di wisata tersebut. Seperti penuturan dari bapak arifin yang tetap menjual minuman beralkohol tetapi menyembunyikan minumannya sehingga tidak dianggap menjual minuman yang di larang. Terkait dengan siasat Bapak A (42 tahun), memperlihatkan bahwa penyembunyian barang sebagai salah satu bentuk mempertahankan penjualan minuman yang dilarang (minuman beralkohol). Pernyataan lebih lanjut di pertegas oleh Ibu S (37 tahun) dan Bapak I (52 tahun), untuk tetap mempertahankan barang dagangannya, salah satu hal yang mungkin dilakukan adalah menyembunyikan minuman beralkohol.

Seperti halnya penuturan Ibu S (37 tahun) yang juga menutupi minuman terlarang, hal ini dilakukan untuk meminimalisir kecurigaan petugas terkait tempat terlarang, tetapi hanya dilakukan saat razia datang, sebagai bentuk siasat untuk tetap mempertahankan eksistensi penjualan minuman beralkohol di tempat tersebut. Hal yang sama dilakukan oleh Bapak Ipin, tetapi bedanya Bapak I (52 tahun) langsung menyembunyikan barang dagangannya, agar tidak terlihat oleh aparat. Keduanya melakukan hal yang sama yaitu dengan menyembunyikan minuman dan dagangan terlarang, tetapi bedanya Ibu S (37 tahun) tidak langsung menutup minuman beralkoholnya hanya pada saat aparat datang, sedangkan Bapak Ipin sudah menata dagangan daei awal dan hanya menyembunyikan di saat aparat datang untuk melakukan razia diwisata Jurang *Kuping*.

Bekerja Sama Dengan Oknum Petugas

Berkaitan dengan banyaknya pengawasan sosial yang dilakukan para pengawas tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap kelangsungan proses jual beli yang dilakukan oleh oknum pemilik warung dan para pelanggan (Iqbal,2015:11). Karena pengawasan yang dilakukan oleh para pengawas tidak berdampak banyak dan besar bagi para penjual. Seringnya razia yang dilakukan baik razia yang sudah direncanakan maupun razia dadakan tidak mengendurkan proses jual beli yang dilakukan hampir setiap harinya. Bahkan para pemilik warung yang di pimpin oleh ketua paguyuban melakukan kerja sama dengan oknum petugas agar mereka memberi tahu mereka terlebih dahulu jika sewaktu-waktu dilakukan razia, sehingga mereka tetap bisa terhindar dari razia yang di lakukan. Hal ini sesuai dengan wawancara terhadap Ibu S (37 tahun) sebagai berikut:

“ Ini kan memang tempat sering dilakukan pengawasan ya mbk, yak arena stigma negatif. Tapi ya memang negatif. Jadi mengantisipasi itu upaya yang kita lakukan cukup banyak mbk. Meskipun sering kali dilakukan razia di sini, kami sedikit banyak juga sudah mengetahui jika akan dilakukan penertiban di wilayah sini. Karena kan di sini ada ketua paguyuban dan keamanan disini yang biasanya memberikan peringatan kepada kami. Jadi, ada kerjasama dengan pihak sananya mbk, ga semua si mbk cumin ada beberapa orang yang masih kerjasama dengan pedagang di sini. Seringkali kalau tiba-tiba ada mau razia itu ada yg memberi kabar. Tapi kalau tiba-tiba ndak rezeki ya langsung aja razia tapi kita sebagai pedagang di sini juga harus pintar-pintar langsung beresin barang-barang yang dilarang itu mbk. Seperti minuman keras atau alcohol itu lah yang illegal pokoknya” (Data Primer 08 Januari 2021)

Pernyataan lebih lanjut terhadap kerja sama yang di lakukan oleh oknum petugas di ungkapkan oleh Bapak I (52 tahun) sebagai berikut:

“... Di sini kan banyak warung yang berdiri ya ada 23 warung, pastinya kita punya ketua paguyuban. Nah ketua paguyuban ini bertugas untuk mengatur tatanan aturan yang ada di warung warung yang kita dirikan disini. Gunanya yaitu agar kita tertib dalam berdagang selain itu ketua paguyuban ini juga ikut serta dalam menjamin keamanan dalam berjualan kami disini, yaitu dengan menyediakan keaman yang berguna untuk memberitahu kami kapan saja jadwal jika terjadi razia. Oleh karena itu kami sering kali terhindar dari razia karena adanya kerja sama antara ketua paguyuban kami dengan oknum petugas...” (Data Primer 08 Januari 2021)

Pernyataan tersebut menjelaskan bawah memang terdapat siasat yang digunakan oleh pemilik warung dalam menghadapi petugas selain dengan mekakukan penutupan warung lebih awal dan melakukan penyembunyian minuman beralkohol juga terdapat

hubungan antara ketua paguyuban dan salah satu oknum petugas yang akan melakukan razia, seperti pernyataan dari Bapak A (42 tahun).

“... Pada saat kami berjualan di sini memang kadang ada rasa khawatir jika tiba-tiba dilakukan razia tapi kami kembali lagi kami menaruh rasa percaya kepada ketua paguyuban yang senantiasa memberikan informasi terkait jika akan di lakukan razia di warung kami. Sehingga kami bisa mengantisipasi razia tersebut dan barang dagangan kami bisa aman dari razia yang dilakukan. Karena mau gimana lagi ya mbk mencari uang ada aja akalnya untuk mempertahankan kondisi ini. Kalau tidak mencari ” (Data Primer 08 Januari 2021)

Pernyataan tersebut terlihat bahwasannya memang para pemilik warung wisata Jurang *Kuping* ini sangat menaruh harapan dan telah memberikan kepercayaannya kepada ketua paguyuban yang senantiasa menjamin keamanan mereka pada saat berjualan dan membuka warung di wisata Jurang *Kuping* tersebut.

Dari data di atas jika dicermati dengan menggunakan perspektif teori strukturasi Giddens yaitu agen dan struktur hanya terwujud dalam praktik sosial, sehingga agen dan struktur dapat dilihat dalam praktik sosial, yang hanya dapat dibedakan secara ana litis. Hubungan antara agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi "dualitas struktur," dimana terjadi hubungan koheren didalamnya yakni: struktur bertindak sebagai medium bagi agen untuk melakukan praktik sosial, dan sekaligus sebagai hasil dari perulangan praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Praktik sosial dalam teori strukturasi, dilihat sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan agen-struktur, karena dalam kenyataannya agen-struktur merupakan satu-kesatuan yang tak dapat dipisahkan (Dalam Ivonilia,2009:26).

Menurut penuturan Ibu S (37 tahun) pengawasan yang dilakukan secara terstruktur di jadwal yang sama selain itu ada ketua paguyuban dan keamanan yang memberikan peringatan sebelum adanya razia. Sehingga pemilik warung tidak khawatir terkait dagangannya yang di jual karena adanya pemberitahuan tersebut. Sama halnya dengan Ibu S (37 tahun), Bapak I (52 tahun) menegaskan terkait dengan adanya ketua paguyuban untuk membantu penjual dalam berjualan. Yaitu dengan cara pemberitahuan jadwal adanya razia. Hal ini juga di masukan dalam salah satu siasat pemilik warung dengan melakukan koordinasi melalui ketua paguyuban agar saat di lakukan razia semua barang aman dan yang tidak di perbolehkan untuk di jual belikan, sebisa mungkin di sembunyikan. Menurut teori strukturasi giddens adanya aktivitas yang terbentuk dari praktik sosial memungkinkan mereka di bentuk sebagai seorang informan kunci (*key person*) oleh sejumlah harapan dan praktik yang dipadukan dengan kesadaran bersama.

Dampak Yang Ditimbulkan

Dalam melakukan ketertiban dan pengawasan ini para satpol pp memberikan pilihan kepada pemilik warung untuk berjualan di wisata Jurang *Kuping* memberikan kebebasan untuk tetap berjualan dengan catatan dilarang untuk memperjual belikan minuman beralkohol lagi. Jika hal tersebut dilanggar oleh para pemilik warung aparat penegak hukum tidak akan segan-segan untuk memberikan sanksi. Hal ini menimbulkan dampak bagi pemilik warung yaitu berupa (1) penahanan KTP, (2) penyitaan minuman beralkohol. Penyitaan minuman beralkohol dilakukan oleh pengawas untuk membuat efek jera kepada para oknum pemilik warung yang telah memperjual belikan minuman beralkohol secara bebas (Iqbal,2015:10).

Seerti yang diungkapkan oleh Ibu S (37 Tahun) bahwa ada beberapa dampak yang ditimbulkan pada saat adanya razia sebagai berikut:

“Kalau terkena razia mbk, repotnya itu pasti barang-barang yang kita jual seperti minuman tersebut disita. Tidak dikembalikan, nah itu kan malah buat rugi pedagang seperti kita mbk. Selain itu juga, biasanya ada penahanan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dari pemilik warung. Itu yang bikin para pedagang sini selalu atur rezeki biar tidak terkena razia mbk” (Data Primer, 08 Januari 2021).

Ungkapan dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu S (37 Tahun) Juga didukung dengan pernyataan Bapak I (52 Tahun) bahwa terdapat beberapa konskuensi yang didapatkan ketika terkena razia. Berikut pernyataan lebih jelasnya:

“Iya mbk, jadi memang kan di sini banyak yang mengawasi. Ya karena stigma yang negatif tersebut, sehingga banyak yang mengawasi. Dan memang ya karena realitanya seperti itu lo mbk, negatif. Razia biasanya dilakukan oleh Satpol PP dan Polisi mbk. Nah biasanya yang dapat atau terkena razia itu barang jualannya disita, nah disita ga dikembalikan. Kan sedih, jadi malah rugi tidak untung. Barangnya disita dan ada penahanan KTP (Kartu Tanda Penduduk) juga. Dan itu nanti diambil ke kantor pusat. Maka dari itu para pedagang di sini melakukan upaya agar tidak terkena gangguan atau razia tersebut. Agar semuanya aman mbk” (Data Primer, 08 Januari 2021).

Dari pernyataan diatas dapat terbaca bahwa kondisi yang dialami para pedagang justru bertolak belakang dengan keadaan yang diharapkan. Maka dari itu tindakan para pedagang tersebut dapat diartikan sesuai dengan yang dikatakan oleh giddens, dimana dari teori strukturasi menyatakan bahwa seseorang yang tergerak dalam kelompok maupun individu memiliki kemampuan untuk menciptakan struktur untuk dirinya sendiri. Yang artinya manusia memiliki konstruksi hidup yang membangun

kebebasan secara penuh untuk dirinya sendiri serta melepaskan ikatan struktur hidupnya dari aturan umum.

Siasat Pemilik Warung Dalam Menghadapi Pengunjung

Siasat pemilik warung terhadap pengunjung dapat dilihat dari hubungan sosial pemilik warung yang terjalin dengan para pelanggannya. Umumnya pelanggan membeli barang yang diinginkan di warung yang biasa ia beli. Oleh karena itu pelanggan dan pemilik warung saling berhubungan satu sama lain dengan alasan di warung langganan lebih dapat dipercaya dari kualitas dagangan serta kuantitas yang di minta oleh pelanggan (Erianza, Syafrizal. 2013:9).

Pelanggan yang membeli bukan hanya dari masyarakat sekitar, melainkan masyarakat yang cukup jauh dari lokasi berjualan. Jadi hubungan social yang terjadi antar pemilik warung dan pelanggannya secara tidak langsung memberikan efek yang positif bagi pemilik warung dengan menjaga hubungan baik dengan pelanggan maka si penjual akan mendapatkan pelanggan yang lebih banyak dan tentunya dengan keuntungan yang lebih banyak pula.

Menjual Barang Sesuai Pesanan

Hubungan sosial kerja sama antar pemilik warung merupakan hal yang penting dalam menjalankan usaha. Hubungan sosial atau kerja sama yang terjadi antar pemilik warung bukan hanya ditunjukan dalam kehidupan berdagang saja melainkan dalam kehidupan sehari hari. Oleh karena itu hubungan sosial atau kerjasama pemilik warung juga terjalin dengan para pelanggannya (Putra, Syahrizal.2013:9). Umumnya konsumen membeli barang yang dibutuhkan di warung yang biasa ia beli. Oleh karena itu pemilik warung hanya menjual minuman beralkohol sesuai dengan pesanan yang di minta oleh pelanggannya. Hal tersebut di lakukan untuk mengantisipasi petugas yang menyamar sebagai pembeli. Hal ini di ungkapkan oleh Ibu S (37 tahun) berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

“...Saya berjualan disini biasanya jika ada pembeli saya tidak akan menawarkan dagangan saya yaitu minuman beralkohol. Hal itu saya lakukan karena saya mengantisipasi jika sewaktu-waktu ada petugas yang tiba-tiba menyamar sebagai pembeli. Jadi saya hanya menjual barang dagangan saya jika pelanggan saya meminta barang tersebut...” (Data Primer 11 Januari 2021)

Pernyataan di atas di dukung oleh informan Bapak A (42 tahun) berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“...Untuk minuman beralkohol memang saya tidak menampilkan secara langsung dalam warung, tetapi jika ada pelanggan yang memesan minuman baru akan saya layani. Jadi sistemnya kalau ada

yang bilang atau omong pesen minuman beralkohol saya baru keluarkan gitu mbk. Ya untuk antisipasi agar tidak dirazia dan menambahkan citra positif juga mbk. Agar bisa terus jualan dan dapat penghasilan” (Data Primer 11 Januari 2021)

Pernyataan lebih lanjut terhadap siasat pemilik warung dalam menghadapi pengunjung dalam hal menjual barang sesuai dengan pesanan berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I (52 tahun)

“...Rata-rata pemilik warung disini memang dalam hal penjualan minuman beralkohol tidak akan terang-terangan menampilkan barang dagangannya di warung mereka, hal ini di lakukan karena mereka takut jika tiba-tiba ada razia dadakan. Jadi ya siapa yang mau pesen ya dikasih contoh gini *pak pie onok minuman e ta*. Nah seperti itu langsung saya kasih mbk. Karena ya itu tadi lo biar tidak dirazia” (Data Primer 11 Januari 2021)

Dalam menjalin hubungan sosial, pemilik warung memiliki siasat dalam menjual barang dagangan sesuai dari pesanan pelanggan. Hal ini dilakukan agar barang dagangan yang dijual seperti alkohol dan barang barang ilegal lainnya dijual hanya sesuai pesanan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu narasumber Ibu S (37 tahun) yang mengantisipasi adanya petugas yang menyamar sebagai pembeli, sehingga tidak terjadi razia, jadi mereka mengantisipasi tidak menjual minuman beralkohol dengan cara menawarkan, sehingga mereka melakukan transaksi jual beli secara sembunyi sembunyi. Ibu S (37 tahun) hanya menjual barang dagangan berupa minuman beralkohol sesuai dengan permintaan pelanggan saja, tanpa menawarkan, hal tersebut merupakan salah satu siasat agar tidak diketahui oleh petugas.

Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu narasumber lainnya yaitu Bapak A (42 tahun) yang juga menegaskan bahwa penjualan minuman beralkohol hanya akan dilayani jika ada yang memesan saja, sehingga mereka tidak menampilkan secara langsung minuman beralkohol agar tidak mencurigakan. Siasat yang sama juga dilakukan oleh Bapak I (52 tahun) dalam hal penjualan minuman beralkohol yang akan menjual barang dagangannya secara sembunyi sembunyi, agar terhindar dari razia dadakan yang dilakukan oleh aparat keamanan, sehingga pemilik warung tidak akan menjual barang dagangannya secara terang-terangan. Keduanya memiliki siasat yang hampir sama dalam menyembunyikan barang dagangan di warung mereka, agar tetap aman dan terhindar dari segala bentuk razia dari aparat.

Sesuai dengan teori strukturasi giddens dilihat sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan agen-struktur, karena dalam kenyataannya agenstruktur merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, seperti siasat ketiga penjual yang hampir sama dalam menjual minuman

sesuai pesanan, sesuai pernyataan dari Ibu S (37 tahun) yang menawarkan secara sembunyi sembunyi barang dagangnya, kemudian Bapak A (42 tahun) yang hanya akan melayani jika ada permintaan pesanan, kemudian dipertegas oleh pernyataan Bapak I (52 tahun) yang tidak terang-terangan menampilkan barang dagangan seperti minuman beralkohol, agar dapat terhindar dari razia petugas secara tiba-tiba, ketiganya melakukan siasat dalam berjualan minuman beralkohol sebagai salah satu bentuk kerja sama dalam praktik sosial dengan pelanggan yang akan melakukan transaksi dalam jual beli minuman beralkohol.

Memberikan pelayanan yang ramah

Pelayanan ramah menjadi kunci utama dalam menjalin ikatan emosional antar pedagang dan konsumen. Konsumen akan merasa nyaman dan dihormati apabila pedagang melayaninya dengan baik dan ramah. Ikatan emosional yang terjalin kuat akan menarik minat pembeli dan dapat mempengaruhinya agar menjadi pelanggan tetap. Weber dalam Haryanto (2011:33) menjelaskan bahwa tindakan sosial dibutuhkan untuk memahami makna-makna dan motif-motif yang mendasari perilaku manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan pemilik warung kedai minuman beralkohol. Motif-motif memperoleh pelanggan menjadi dasar perilaku pedagang dalam memberikan pelayanan yang ramah kepada konsumen. Tindakan tersebut diorientasikan kepada pemanfaatan peningkatan ekonomi yang akan diperoleh pedagang jika memiliki pelanggan banyak (Tamara.2014:62). Pemberian pelayanan yang ramah ini dapat digambarkan melalui hasil wawancara Bapak A (42 tahun),

“...Demi untuk menarik pelanggan agar datang terus ke warung kita dan menjadikan warung sebagai tempat langganan dia dalam membeli atau hanya sekedar mampir tentunya selain saya memberikan kualitas terhadap apa saya jual di warung, saya juga mengutamakan pelayan saya terhadap pelanggan. Karena kan pelanggan saya adalah raja bagi saya, jika pelayanan saya ramah kan nantinya pelanggan saya akan ke tempat saya terus...”(Data Primer 25 Januari 2021)

Pernyataan di atas memiliki kesamaan dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh Ibu S (37 tahun)

“...Kenyamanan pelanggan menurut saya yang utama dalam warung saya oleh karena itu saya selalu memberikan pelayanan yang ramah dan yang terbaik pastinya, karena kalau pelanggan saya nyaman dengan pelayanan saya nantinya mereka akan kembali lagi ke warung saya...”(Data Primer 25 Januari 2021)

Pernyataan lebih lanjut mengenai pelayanan yang ramah sebagai siasat pemilik warung terhadap pengunjung di sampaikan oleh Bapak I (52 tahun),

“...Yang saya lakukan dalam menjaga pelanggan saya agar tetap ke warung saya ya memberinya pelayanan ramah agar mereka bisa datang lagi dan menjadikan warung saya sebagai langganan mereka ketika mereka berkunjung di wisata ini...” (Data Primer 25 Januari 2021)

Pelayanan yang ramah diutamakan dalam proses transaksi jual beli di Jurang *Kuping* ini, seperti penuturan dari Bapak A (42 tahun) dimana harus mengutamakan pelayanan yang baik kepada pelanggan meskipun hanya sekedar mampir ke dalam warung, pelayan ini diberikan Bapak A (42 tahun) sebagai salah satu strategi agar pelanggan terus datang ke warung, memperlakukan pelanggan sebagai raja juga dilakukan kepada setiap pelanggan yang datang. Sama halnya dengan perlakuan Bapak A (42 tahun), hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu S (37 tahun) yang selalu memberikan pelayanan yang ramah, karena Ibu S (37 tahun) yakin setiap pelanggan yang diberikan kualitas dan pelayanan yang baik akan selalu datang kembali lagi ke warung. Hal ini dilakukan sebagai salah satu siasat dalam proses transaksi jual beli.

Seperti pernyataan dalam teori strukturasi giddens dimana adanya bentuk kerja sama sebagai salah satu praktik sosial dengan pelanggan yang akan melakukan transaksi, sesuai dengan motif motif yang dilakukan oleh pemilik warung agar dalam menjual minuman dan makanan yang dilarang, terutama minuman beralkohol. Seperti yang dilakukan juga oleh Bapak I (52 tahun) dimana selalu memberikan pelayanan yang ramah agar pelanggannya selalu datang ke tempat warung dan menjadikan warungnya sebagai langganan saat mereka berkunjung, siasat dengan menggunakan pelayan yang ramah ini nantinya akan selalu menarik pelanggan untuk datang ke tempat wisata ini.

Dari pernyataan ketiga narasumber memiliki kesamaan dimana ketiganya memberikan pelayanan yang ramah dengan motif yang hampir sama agar setiap pelanggan selalu datang ke tempat warung mereka, Bapak A (42 tahun) yang selalu mengutamakan pelayanan yang baik kepada pelanggan agar pelanggan selalu datang ketempatnya, begitupun yang dilakukan oleh Ibu S (37 tahun) yang mengutamakan kenyamanan dengan memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan, agar mereka selalu datang kembali lagi, begitupun sama halnya Bapak I (52 tahun) yang memberikan pelayanan ramah agar pelanggan selalu datang untuk berkunjung, siasat ini dilakukan ketinganya sebagai bentuk untuk menjalin kegiatan transaksi sosial secara terus menerus dengan motif yang hampir sama yaitu memberikan pelayanan dan kualitas yang ramah

Siasat Dengan Sesama Pemilik Warung

Siasat dengan sesama pemilik warung dapat terjalin dengan adanya hubungan sosial antar pemilik warung. Hal ini ditandai dengan adanya sikap tolong menolong antar sesama pemilik warung (Erianza, Syafrizal. 2013:9). Siasat yang menonjol antar pemilik warung yaitu pada saat para pemilik warung menghadapi penertiban dan razia satpol pp. Hubungan sosial yang terjadi antar pemilik warung bukan hanya ditunjukkan dalam kehidupan berdagang saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan adanya saling tolong menolong serta gotong royong antar pemilik warung guna untuk menjaga hubungan baik dan harmonis ketika di dalam atau pun di luar area tempat mereka berjualan.

Siasat Dalam Menghadapi Razia Satpol Pp

Peran Satuan Polisi Pamong praja semakin dibutuhkan, pemerintah menganggap perlu diwujudkan ketentraman dan ketertiban umum bagi masyarakat dalam upaya melangsungkan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Fasilita.2012:35). Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) adalah bagian perangkat daerah dalam penegakan peraturan daerah, penyelenggaraan ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat. Dalam sebulan biasanya akan dilakukan razia terhadap para pemilik warung yang dilakukan oleh Satpol PP. Para pemilik warung kedai minuman kebanyakan mengetahui terlebih dahulu sebelum razia berlangsung maka dari itu para pedagang biasanya dapat mengelak dari razia yang akan dilakukan tersebut, akan tetapi mereka dapat dengan bebas berjualan kembali setelah usai razia dilakukan.

Namun tidak semua keberuntungan berada di pihak pedagang, adakalanya pedagang yang benasip *apes* terjaring razia. Bila sudah terkena razia biasanya mereka akan memberikan botol minuman untuk disita atau mereka memberi uang terhadap oknum penegak hukum agar mereka bebas dari razia. Cerdasnya para pemilik warung kedai minuman yang terkena razia ini mereka akan menyembunyikan minuman-minuman yang berharga mahal lalu menyerahkan botol-botol minuman yang berharga murah, jadi dengan begitu pedagang yang terkena razia tidak mendapat kerugian yang begitu besar. Hal ini sesuai dengan hasil pernyataan oleh Bapak A (42 tahun) melalui wawancara mendalam sebagai berikut:

“...Terkadang memang kami merasa khawatir ya kalau berjualan minuman beralkohol apalagi ini area wisata yang seharusnya tidak di peruntukan berjualan barang seperti itu, hal yang sering membuat saya takut ya kalau ada razia dadakan dari satpol pp setempat, karna kalau ketahuan barang-barangnya bisa di ambil sama petugas...” (Data primer 25 Januari 2021)

Pernyataan di atas mempunyai persamaan dari hasil wawancara dengan Ibu S (37 tahun) sebagai berikut,

“...Kalau ada razia dari petugas biasanya sesama pemilik warung disini saling mengingatkan sehingga yang lain bisa mengantisipasi razia itu dengan melakukan penyembunyian minuman beralkohol yang mereka jual, karena jika ketahuan bisa di ambil dan di mintai ktpnya sebagai jaminan jika tidak akan menjualnya lagi...” (Data primer 25 januari 2021)

Pernyataan berikutnya disampaikan oleh Bapak I (52 tahun),

“...hal yang pertama kali saya lakukan jika sewaktu-waktu ada razia dari aparat setempat ya saya akan menyembunyikan minuman yang saya jual, tapi kalau saya pribadi disini jarang kena razia karena ya saya dan teman-teman pemilik warung terlebih dahulu mengetahui jika akan di adakan razia dari ketua paguyuban kami yang ada di sini...” (Data primer 25 januari 2021)

Seperti pada acuan teori strukturasi Giddens di mana tindakan manusia disebabkan oleh dorongan eksternal dengan mereka yang menganjurkan tentang tujuan dari tindakan manusia Menurut, struktur bukan bersifat eksternal bagi individu-individu melainkan dalam pengertian tertentu lebih bersifat internal. Terkait dengan aspek internal ini Giddens menyandarkan pemaparannya pada diri seorang subjek yang memiliki sifatnya yang otonom serta memiliki andil untuk mengontrol struktur itu sendiri. Seperti salah satu Tindakan dari pemilik warung dalam menghindari serta menghadapi adanya Razia yang dilakukan oleh pihak Satpol PP. Salah satu Tindakan tersebut dilakukan oleh Bapak A (42 tahun) dimana akan menyembunyikan barang dagangan dari adanya Razia satpol PP agar barang dagangannya aman, Tindakan ini sebagai salah satu siasat yang dilakukan Bapak A (42 tahun) karena merasa khawatir dengan adanya Razia dadakan dari pihak satpol PP.

Tindakan yang sama juga dilakukan oleh narasumber sebagai salah satu narasumber lainnya, seperti penuturan dari Ibu S (37 tahun) dimana akan saling mengingatkan antar penjual satu dengan yang lainnya sebagai bentuk antisipasi akan adanya razia yang dilakukan oleh pihak satpol PP, dengan cara mengingatkan antar sesama penjual minuman beralkohol jika adanya razia, maka akan mencegah adanya perampasan alkohol oleh petugas yang berwenang, karena apabila mereka kedapatan menjual barang illegal tersebut, maka barang tersebut akan diambil paksa oleh petugas. Siasat yang sama dalam menghadapi adanya razia yang terstruktur atau razia dadakan menjadikan penjual warung disini dengan cepat memahami jika adanya razia dari pihak yang berwenang.

Pernyataan yang sama juga di tuturkan oleh Bapak I (52 tahun) dalam menghadapi adanya razia yang dilakukan oleh pihak satpol PP dengan cara

menyembunyikan barang dagangannya agar terhindar dari razia yang dilakukan oleh pihak yang berwajib, tetapi berbeda halnya dengan narasumber dan pemilik warung lainnya, Bapak I (52 tahun) cenderung lebih santai dalam menghadapi adanya razia yang dilakukan oleh pihak yang berwenang, karena Bapak I (52 tahun) tekkah terlebih dahulu mengetahui jika akan ada razia di tempat tersebut. Dari semua pernyataan ketiga narasumber, hampir memiliki kesamaan Tindakan dalam menghadapi razia yang dilakukan oleh pihak berwajib yaitu dengan melakukan siasat menyembunyikan barang dan memberi tahu pemilik warung lainnya jika ada razia minuman beralkohol di wisata Jurang *Kuping* ini.

Siasat adalah suatu rencana atau taktik yang diutamakan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi, siasat adalah rencana yang disatukan, menyeluruh, terpadu yang mengaitkan keunggulan siasat perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat dalam perusahaan (Dalam Widarta, Sugiarto.2013:9). Pemilik warung menjalankan penjualan sehari-hari dengan menyediakan berbagai makanan dan minuman yang berada di dalam warungnya. Mereka menjual air mineral, coca-cola, serta makanan ringan. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian pengunjung agar mereka membeli barang dagangannya. Akan tetapi para oknum pemilik warung juga masih tetap menjual minuman beralkohol. Minuman dan makanan ringan yang di sediakan hanya sebagai kedok agar tidak terlihat jika mereka menjual minuman beralkohol di dalam area wisata Jurang *Kuping*. Karena terdapat beberapa lembaga yang mengawasi oknum pemilik warung tersebut beberapa diantaranya yaitu Satpol PP, pihak kepolisian dan dinas pasar (Nasrudin.2017:936).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa siasat para pedagang di wisata Jurang *Kuping* dalam mempertahankan eksistensinya adalah dengan cara melakukan penutupan warung lebih awal, menyembunyikan barang dagangannya (minuman beralkohol) dan bekerja sama dengan oknum petugas. Warung yang biasanya buka dari pagi sampai sore dapat ditutup sebelum jadwal atau waktu dari biasanya. Sedangkan siasat yang kedua dilakukan kepada para pengunjung wisata. Yang dilakukan oleh para pedagang yaitu memberikan pesan sesuai yang diharapkan, seperti minuman beralkohol. Selain itu para pedagang atau pemilik warung juga melakukan sikap ramah kepada wisatawan yang berkunjung. Siasat yang ketiga adalah dengan sesama pedagang atau pemilik warung. Pemilik warung yang berada dalam wisata tersebut saling bekerja sama dan saling melindungi ketika ada razia dari coordinator keamanan.

Penelitian ini menggunakan paradigm fenomena yang disampaikan oleh Giddens. Teori strukturasi Giddens dilihat sebagai terobosan baru dalam wilayah teori sosial karena menawarkan suatu elaborasi pemikiran yang diramu secara menarik, dan muncul sebagai solusi untuk menutup kekurangan dari teori-teori sosial yang ada. Sebelumnya, Giddens melihat bahwa ilmu-ilmu sosial dijajah oleh gagasan dualisme agen versus struktur, dimana agen dan struktur dipahami dalam keadaan terpisah dan dianggap merepresentasikan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan yang berbeda (Dalam Priyono.2002:18). Teori strukturasi dapat dilihat sebagai suatu upaya dalam mengintegrasikan agen dan struktur melalui cara yang tepat, dan dimaksudkan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektika antara agen dan struktur (Dalam Bernstein, 1989). Walaupun, Giddens mengatakan bahwa struktur tidak menentukan agen, dan sebaliknya, agen juga tidak menentukan struktur, namun sesungguhnya baik struktur maupun agen tidak akan ada tanpa kehadiran yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa Giddens tidak melihat struktur sebagai bingkai eksternal yang menekan, melainkan lebih sebagai bingkai yang memungkinkan dilakukannya praktik sosial melintasi ruang dan waktu. Lebih lanjut, Giddens menegaskan kembali bahwa relasi antara agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi "dualitas struktur," di mana terjadi hubungan koheren didalamnya: struktur bertindak sebagai medium, dan sekaligus hasil perulangan praktik sosial (Dalam Kaspersen 2000: 379).

Dalam mendefinisikan konsep praktik sosial -yang merupakan inti dari teori strukturasi- Giddens menggunakan konsep-konsep inti dari filsafat sosiologi klasik dan modern, seperti: konsep agen, konsep struktur, dan konsep lainnya sebagai bagian yang tak terpisahkan satu sama lain. Giddens mendefinisikan dan memformulasikan kembali beberapa konsep dalam hubungan saling bergantung. dan kemudian dikombinasikan untuk menyatakan suatu praktik sosial. Berikut ini adalah penjelasan mengenai konsep-konsep yang dimaksud.

Jika dilihat dari teori struktural Giddens bahwa agen di sini sebagai pemilik warung melakukan tindakan sengaja untuk menyelesaikan tujuan-tujuan mereka pada saat yang sama, tindakan dari pemilik warung tersebut bertujuan agar aktivitas-aktivitas seperti menyembunyikan barang dagangan terlarang yaitu minuman beralkohol dapat dilakukan secara berulang-ulang. Dari pernyataan ketiga responden menerangkan bahwa mereka melakukan penyembunyian barang dagangan secara terus menerus untuk menghindari kecurigaan dari aparat yang sedang berjaga. Mereka

memiliki motif siasat yang sama dengan menutup penjualan minuman beralkohol, tetapi dengan alasan yang berbeda-beda, diantaranya karena motif ekonomi sehingga mengharuskan tetap berjualan, ada juga yang mengetahui bahwa penjualan minuman tersebut dilarang, tetapi tetap dengan mensiasati menutup jualan minuman beralkohol.

Siasat dengan sesama pemilik warung dapat terjalin dengan adanya hubungan sosial antar pemilik warung. Hal ini ditandai dengan adanya sikap tolong menolong antar sesama pemilik warung dan dalam teori strukturasi Giddens disebut sebagai praktik sosial. Siasat yang menonjol antar pemilik warung yaitu pada saat para pemilik warung menghadapi penertiban dan razia satpol pp. Hubungan sosial yang terjadi antar pemilik warung bukan hanya ditunjukkan dalam kehidupan berdagang saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan adanya saling tolong menolong serta gotong royong antar pemilik warung guna untuk menjaga hubungan baik dan harmonis ketika di dalam atau pun di luar area tempat mereka berjualan.

Dari data di atas jika dicermati dengan menggunakan perspektif teori strukturasi Giddens yaitu agen dan struktur hanya terwujud dalam praktik sosial, sehingga agen dan struktur dapat dilihat dalam praktik sosial, yang hanya dapat dibedakan secara analitis. Hubungan antara agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi "dualitas struktur," dimana terjadi hubungan koheren didalamnya yakni: struktur bertindak sebagai medium bagi agen untuk melakukan praktik sosial, dan sekaligus sebagai hasil dari perulangan praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Praktik sosial dalam teori strukturasi, dilihat sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan agen-struktur, karena dalam kenyataannya agen-struktur merupakan satu-kesatuan yang tak dapat dipisahkan (Dalam Ivonilia.2009:26). Jadi di dalam penelitian ini agen dapat digambarkan seperti pemilik warung yang menjalankan praktik sosial sehingga mereka memiliki siasat dalam mempertahankan eksistensinya lingkungan wisata Jurang *Kuping* Surabaya.

Berkaitan dengan banyaknya pengawasan sosial yang dilakukan para pengawas tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap kelangsungan proses jual beli yang dilakukan oleh oknum pemilik warung dan para pelanggan (Iqbal,2015:11). Karena pengawasan yang dilakukan oleh para pengawas tidak berdampak banyak dan besar bagi para penjual. Seringnya razia yang dilakukan baik razia yang sudah direncanakan maupun razia dadakan tidak mengendurkan proses jual beli yang dilakukan hampir setiap harinya. Bahkan para pemilik warung yang di pimpin oleh ketua paguyuban melakukan kerja sama dengan oknum petugas agar mereka memberi

tahu mereka terlebih dahulu jika sewaktu-waktu dilakukan razia, sehingga mereka tetap bisa terhindar dari razia yang di lakukan.

Dalam melakukan ketertiban dan pengawasan ini para satpol memberikan pilihan kepada pemilik warung untuk berjualan di wisata Jurang *Kuping* memberikan kebebasan untuk tetap berjualan dengan catatan dilarang untuk memperjual belikan minuman beralkohol lagi. Jika hal tersebut dilanggar oleh para pemilik warung aparat penegak hukum tidak akan segan-segan untuk memberikan sanksi. Hal ini menimbulkan dampak bagi pemilik warung yaitu berupa (1) penahanan KTP, (2) penyitaan minuman beralkohol. Penyitaan minuman beralkohol dilakukan oleh pengawas untuk membuat efek jera kepada para oknum pemilik warung yang telah memperjual belikan minuman beralkohol secara bebas (Iqbal,2015:10).

Siasat pemilik warung terhadap pengunjung dapat dilihat dari hubungan sosial pemilik warung yang terjalin dengan para pelanggannya. Umumnya pelanggan membeli barang yang di inginkan di warung yang biasa ia beli. Oleh karena itu pelanggan dan pemilik warung saling berhubungan satu sama lain dengan alasan di warung langganan lebih dapat dipercaya dari kualitas dagangan serta kuantitas yang di minta oleh pelanggan (Erianza, Syafrizal. 2013:9). Pelanggan yang membeli bukan hanya dari masyarakat sekitar, melainkan masyarakat yang cukup jauh dari lokasi berjualan. Jadi hubungan social yang terjadi antar pemilik warung dan pelanggannya secara tidak langsung memberikan efek yang positif bagi pemilik warung dengan menjaga hubungan baik dengan pelanggan maka si penjual akan mendapatkan pelanggan yang lebih banyak dan tentunya dengan keuntungan yang lebih banyak pula.

Hubungan sosial kerja sama antar pemilik warung merupakan hal yang penting dalam menjalankan usaha. Hubungan sosial atau kerja sama yang terjadi antar pemilik warung bukan hanya ditunjukan dalam kehidupan berdagang saja melainkan dalam kehidupan sehari hari. Oleh karena itu hubungan sosial atau kerjasama pemilik warung juga terjalin dengan para pelanggannya (Putra, Syahrizal.2013:9). Umumnya konsumen membeli barang yang dibutuhkan di warung yang biasa ia beli. Oleh karena itu pemilik warung hanya menjual minuman beralkohol sesuai dengan pesanan yang di minta oleh pelanggannya. Hal tersebut di lakukan untuk mengantisipasi petugas yang menyamar sebagai pembeli.

Pelayanan ramah menjadi kunci utama dalam menjalin ikatan emosional antar pedagang dan konsumen. Konsumen akan merasa nyaman dan dihormati apabila pedagang melayaninya dengan baik dan ramah. Ikatan emosional yang terjalin kuat akan menarik minat pembeli

dan dapat mempengaruhinya agar menjadi pelanggan tetap. Weber dalam Haryanto (2011:33) menjelaskan bahwa tindakan sosial dibutuhkan untuk memahami makna-makna dan motif-motif yang mendasari perilaku manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan pemilik warung kedai minuman beralkohol. Motif-motif memperoleh pelanggan menjadi dasar perilaku pedagang dalam memberikan pelayanan yang ramah kepada konsumen. Tindakan tersebut diorientasikan kepada pemanfaatan peningkatan ekonomi yang akan diperoleh pedagang jika memiliki pelanggan banyak (Tamara.2014:62).

Peran Satuan Polisi Pamong praja semakin dibutuhkan, pemerintah menganggap perlu diwujudkan ketentraman dan ketertiban umum bagi masyarakat dalam upaya melangsungkan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Fasilita.2012:35). Namun tidak semua keberuntungan berada di pihak pedagang, adakalanya pedagang yang bernasip *apes* terjaring razia. Bila sudah terkena razia biasanya mereka akan memberikan botol minuman untuk disita atau mereka memberi uang terhadap oknum penegak hukum agar mereka bebas dari razia. Cerdasnya para pemilik warung kedai minuman yang terkena razia ini mereka akan menyembunyikan minuman-minuman yang berharga mahal lalu menyerahkan botol-botol minuman yang berharga murah, jadi dengan begitu pedagang yang terkena razia tidak mendapat kerugian yang begitu besar.

Dapat disimpulkan dari teori strukturasi Giddens yaitu agen dan struktur hanya terwujud dalam praktik sosial, sehingga agen dan struktur dapat dilihat dalam praktik sosial, yang hanya dapat dibedakan secara analitis. Hubungan antara agen dan struktur pada dasarnya harus dilihat sebagai relasi "dualitas struktur," dimana terjadi hubungan koheren didalamnya yakni: struktur bertindak sebagai medium bagi agen untuk melakukan praktik sosial, dan sekaligus sebagai hasil dari perulangan praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Praktik sosial dalam teori strukturasi, dilihat sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan agen-struktur, karena dalam kenyataannya agen-struktur merupakan satu-kesatuan yang tak dapat dipisahkan (Dalam Ivonilia, 2009:26). Jadi di dalam penelitian ini agen dapat digambarkan seperti pemilik warung yang menjalankan praktik sosial sehingga mereka memiliki siasat dalam mempertahankan eksistensinya lingkungan wisata Jurang *Kuping* Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara mendalam terhadap berbagai informan, maka

simpulan dari siasat pemilik warung wisata Jurang Kuping Surabaya dalam mempertahankan eksistensinya adalah sebagai berikut. Pertama siasat pemilik warung dengan para petugas lainnya adalah dengan cara menyembunyikan barang dagangannya (minuman beralkohol). Pemilik warung menjalankan penjualan sehari-hari dengan menyediakan berbagai makanan dan minuman yang berada di dalam warungnya. Mereka menjual air mineral, coca-cola, serta makanan ringan. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian pengunjung agar mereka membeli barang dagangannya. Akan tetapi para oknum pemilik warung juga masih tetap menjual minuman beralkohol. Minuman dan makanan ringan yang di sediakan hanya sebagai kedok agar tidak terlihat jika mereka menjual minuman beralkohol di dalam area wisata Jurang Kuping.

Siasat yang dilakukan oleh pemilik warung wisata Jurang Kuping adalah dengan bekerja sama dengan oknum petugas. Selain itu siasat pemilik warung terhadap pengunjung menjual barang sesuai pesanan. Antar pemilik warung yaitu pada saat para pemilik warung menghadapi penertiban dan razia satpol pp. Hubungan sosial yang terjadi antar pemilik warung bukan hanya ditunjukan dalam kehidupan berdagang saja melainkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di tunjukan dengan adanya saling tolong menolong serta gotong royong antar pemilik warung guna untuk menjaga hubungan baik dan harmonis ketika di dalam atau pun di luar area tempat mereka berjualan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka saranyang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: Pertama bagi Pemerintah Kota Surabaya. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan, maka harusnya ada pembinaan yang dilakukan terhadap para pemilik warung maupun pedagang yang ada di sekitar wisata Jurang Kuping tersebut. Kedua bagi Para Pedagang. Untuk dapat mempertahankan eksistensi berjualan di daerah sekitar wisata, seharusnya bukan menyediakan barang yang bersifat ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Dariusman, 2016. Pengembangan Wisata Bahari Di Pesisir Pantai Teluk Lampung. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia*, 1(1): 45-66.
- Amalia, Bunga, Tamara. 2014. Strategi Sosial Ekonomi Dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban Di Kecamatan Batang. *Jurnal Unnes*, 3(3): 56-66.
- ASEA Nstats, 2017. Total Visit by Origin Country and Destination Country.

- Asshiddiqie, J. 2006. *Sengketa Kewenangan antar Lembaga Negara*. Jakarta: Konstitusi Press.
- Budiarjo, Miriam. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Prima Garfika.
- Cresswel, John W. 2014. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi Keempat. London: SAGE Publications.
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Giddens, Anthony. 1984. *The Construction of Society*. Inggris. Polity Press.
- Halomoan Tamba dan Saudin Sijabat. Pedagang Kaki Lima, Entrepreneur yang Terabaikan. Infokop Nomor 29 Tahun XXII, 2006.
- Iqbal, Muhammad. 2015. Pedagang Miras Gerobak Dorong (Studi Kasus Tentang Pengawasan Sosial Terhadap Pedagang Miras Gerobak Dorong) Di Jalan Juanda Pekanbaru. *Jurnal Fisip*, 2(2): 1-14.
- Kemenpar, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. 2016. Statistik Profil Wisatawan Nusantara.
- Nasution. 2017. *Dinamika Ketatanegaraan Indonesi dalam Putusan Mahkamah Konstitusi*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Riswanto.2020. *Waduk Jurang Kuping surabaya diduga jadi lokasi prostitusi terselubung*. <https://infosurabaya.id/2020/10/31/waduk-jurang-kuping-surabaya-diduga-jadi-lokasi-prostitusi-terselubung/>
- Soenarto. 2017. *Sistem Ketatanegaraan Indonesia Menurut Ketentuan UUD NRI Tahun 1945*. DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Zabda, Syahrir Sutan. 2016. Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2): 106-114.